
PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP MANAJEMEN LABA

Yuniep Mujati Suaidah¹⁾, Langgeng Prayitno Utomo²⁾

^{1,2)}Dosen STIE PGRI Dewantara Jombang, Jawa Timur

Abstract : *This research aims to examine influence of good corporate governance mechanisms on earnings management in manufacturing companies. Good Corporate Governance mechanisms in this research measured by audit committee, independent commissioner, managerial ownership and profitability. This research is descriptive quantitative research. Sampling was purposive sampling method, in order to obtain a sample of 11 manufacturing companies listed in The Indonesian Stock Exchange in 2014 until 2016. Method of analysis in this research is regression analysis after done classic assumption test. The result shows that partial examination, audit committee and board of independent commissioner did not significant influence to earnings management. Managerial ownership and profitability has a significant influence to earnings management. While the simultaneously influence of good corporate governance mechanisms consist of audit committee, board of independent commissioner, managerial ownership and profitability has significant influence to earnings management.*

Keywords: *Good Corporate Governance Mechanisms, Audit Committee, Independent Commissioner, Managerial Ownership, Profitability, and Earnings Management.*

PENDAHULUAN

Informasi yang sangat mendukung berkembang atau tidaknya sebuah perusahaan adalah dari laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, akan terlihat bagaimana perusahaan itu mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan. Berbagai masalah dapat timbul akibat tidak transparasinya sebuah laporan keuangan. Seperti misalnya masalah agensi yang sekarang ini begitu menarik perhatian. Seperti yang telah dikemukakan di muka, adanya masalah agensi menimbulkan suatu kondisi dimana manajer mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Salah satu tindakan manajer untuk mencari keuntungan adalah melakukan *earnings management* atau manajemen laba (Pradipta, 2011).

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara oportunistik dan efisien. Dikelola secara oportunistik artinya dikelola untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu, dan dikelola secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan dari laporan keuangan. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan

melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Gideon, 2005 didalam bukunya yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba (Herawaty, 2007). Beberapa kasus praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia Farma, PT. Bank Lippo, PT. Perusahaan Gas Negara, dan PT. Indofarma. Berdasarkan kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana mekanisme penerapan *Good Corporate Governance* dalam sebuah perusahaan tersebut untuk meminimalkan manajemen laba Mudiastuty *et al.*, 2003.

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang sahamnya. Situasi eksternal dan internal perusahaan semakin kompleks, risiko kegiatan usaha kian beragam sehingga secara tidak langsung menuntut praktik tata kelola perusahaan yang sehat. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* selain

meningkatkan daya saing juga memberikan perlindungan kepada masyarakat (Ratnaningsih dan Choliz, 2012). Mekanisme *Good Corporate Governance* ditandai dengan adanya kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Dengan adanya komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Utomo, 2015). Adanya kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian (Guna et al, 2010).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya variabel profitabilitas sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel *Good Corporate Governance*. Penelitian ini mencoba meneliti kembali pengaruh mekanisme dari *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan menggunakan data perusahaan-perusahaan yang berada di BEI, Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena luasnya industri manufaktur sehingga memiliki peluang yang sangat besar di Indonesia untuk melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga mengindikasikan terjadinya manajemen laba, maka tujuan yang ingin di capai adalah Untuk mengetahui apakah komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory (teori keagenan) diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dan merupakan dasar untuk memahami tata kelola

perusahaan (*Corporate Governance*). Menurut Mayangsari, (2004) hubungan keagenan terjadi ketika perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), serta hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut. Para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Jadi, teori ini timbul pada saat keinginan dan tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan, dan melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent* adalah hal yang sulit bagi *principal* (Herianto, 2013).

Informasi Asimetri

Menurut Itturiaga (2005) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran dari usahanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang bisa digunakan dalam pengambilan keputusan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan di mungkinkan akan mengambil keputusan yang salah di karenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah

(Purbowati dan Utomo, 2016). Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan *inheren* yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya *judgement* (Veronica, 2005)

Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia FCGI mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Utomo, 2015) Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau KNKG menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran

perusahaan. Prinsip-prinsip pokok tersebut adalah :
 1) *Transparency* (Keterbukaan Informasi), 2) *Accountability* (Akuntabilitas), 3) *Responsibility* (Pertanggungjawaban), 4) *Independency* (Independensi), 5) *Fairness* (Kesetaraan dan kewajaran).

Hipotesis

- H1 : Persentase jumlah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H2 : Jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2017, menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 33 sampel data yang diamati dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel.1: Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	76
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan data laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode pengamatan	(14)
3	Laporan keuangan yang rusak	(9)
4	Perusahaan yang tidak memiliki Corporate Governance	(23)
5	Data mengenai variabel dependen dan dependen tidak lengkap	(19)
JUMLAH		11
JUMLAH PENGAMATAN		33

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya Komite Audit (X1)

Menurut Guna et al, 2012 komite audit merupakan suatu komponen yang baru dalam perusahaan yang memiliki peranan sangat vital

sebagai sistem pengendalian perusahaan. Komite audit dipilih oleh dewan komisaris untuk mengawasi sistem pengendalian akuntansi perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif

mampu membuat kinerja perusahaan berjalan lebih baik. Komite audit dihitung dari jumlah anggota

Perhitungan:

$$\Sigma \text{ Anggota Komite Audit}$$

komite audit yang dimiliki (Guna et al, 2012).

Komisaris Independen (X2)

Menurut Herawaty, 2007 dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan

Perhitungan:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan.

Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Perhitungan :

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Kepemilikan manajerial diukur dengan diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Guna dan Herawaty, 2010).

Profitabilitas (X4)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio

Perhitungan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Assets (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset (Guna dan Herawaty, 2010).

Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu (Abdillah dkk., 2015). Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accrual*. Pengukuran dengan proksi ini biasa digunakan

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Total akrual untuk periode t dinyatakan dalam persamaan:

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Non *Discretionary Accruals* (NDA) dapat ditentukan dengan persamaan:

untuk menilai adanya tindakan manajemen laba yang hanya memihak pada kepentingan manajemen sendiri. Penghitungan manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA) yang menggunakan model *Modified Jones* (Jones Modifikasi). Gidein, 2010, model perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Setelah melakukan regresi model di atas, DA perusahaan dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \left[\alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right]$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

OCF_{it} = Aliran kas dari aktifitas operasi (*operating cash flow*)

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t.

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data sekunder, yaitu data rasio keuangan perusahaan dan informasi pendukung lainnya, Uji statistik regresi linier berganda dikatakan model yang baik jika model

tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Model persamaannya sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

y = Manajemen laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisiensi regresi dari jumlah komite audit

x_1 = Persentase jumlah komite audit pada tahun t

β_2 = Koefisiensi regresi dari komisaris independen

x_2 = Presentase jumlah komisaris independen pada tahun t

β_3 = Koefisiensi regresi dari kepemilikan manajerial

x_3 = Presentase saham perusahaan yang dimiliki manajerial pada tahun t

β_4 = Koefisiensi regresi dari profitabilitas

x_4 = Presentase saham perusahaan yang dimiliki profitabilitas pada tahun t

ε = Error item/variabel lain yang tidak diteliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan

standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	33	2,00	5,00	3,3333	,77728
X2	33	,20	,50	,3303	,09838
X3	33	,08	21,60	1,7615	5,12145
X4	33	,01	,35	,0921	,09079
Y	33	,00	,58	,1188	,12265
Valid N (listwise)	33				

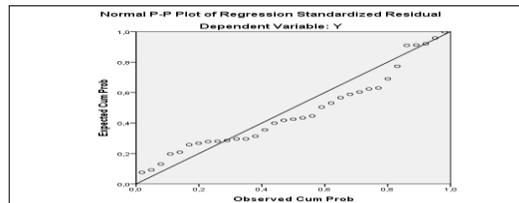
Sumber : Hasil Output SPSS 21, 2017

Berdasarkan pengujian statistik pada tabel 2 dapat dijelaskan jumlah observasi N adalah 33 dengan nilai dari 1) nilai mean komite audit (X1) adalah 3,3333 dengan hasil standar deviasi 0,77728, dari jumlah sampel didapatkan nilai minimumnya 2,00 dan nilai maximumnya 5,00. 2) nilai mean komisaris independen (X2) adalah 0,3303 dengan hasil standar deviasi 0,09838 dari jumlah sampel tersebut didapatkan nilai minimum 0,20 dan nilai maximum 0,50. 3) Nilai mean kepemilikan manajerial (X3) adalah 1,7615 dengan hasil standar deviasi 5,12145 dari jumlah sampel tersebut didapatkan nilai minimum 0,08 dan nilai maximum 21,60. 4) Nilai mean profitabilitas (X4) adalah 0,0921 dengan hasil standar deviasi 0,09079 dari jumlah sampel tersebut didapatkan nilai minimum 0,01 dan nilai maximum 0,35. 5) Deskriptif data untuk variabel

praktik manajemen laba (Y) yang diprosikan dengan *discretionary accrual* dengan nilai rata-rata manajemen laba 0,1188 dengan hasil standar deviasi sebesar 0,12265, dari jumlah sampel tersebut didapatkan nilai minimum 0,00 dan dengan nilai maximum sebesar 0,58.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. dengan melihat tampilan grafik normal plot (gambar 1), dapat disimpulkan bahwa terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya tidak jauh dari garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.



Sumber : Hasil Output SPSS 21, 2017

Gambar 1. Uji Normalitas Data

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang

dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Pedoman untuk melihat tidak adanya gejala multikolinieritas yaitu nilai VIF harus dibawah 10 (VIF<10).

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	,853	1,173
X2	,604	1,655
X3	,622	1,609
X4	,567	1,765

Sumber : Hasil Output SPSS 21, 2017

Memperhatikan hasil perhitungan dalam tabel 3 diatas tampak bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen di atas 0,1. Hal ini menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel independen di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

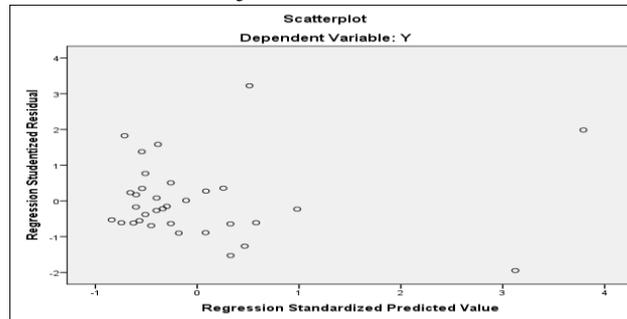
Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Durbin Watson* (DW). Berdasarkan uji

autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 2,072. Pada taraf signifikansi 5% dengan nilai $k = 4$ dan $n = 33$ oleh karena $dw = 2,072$ lebih besar dari batas atas $dl = 1,124$ dan kurang dari batas atas $du = 1,742$ Nilai dw terletak pada $dl \leq d \leq du$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Hasil Output SPSS 21, 2017

Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas sehingga model regresi tersebut layak digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda dimaksudkan untuk melihat pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	,009	,078		,121	,905
X1	,009	,022	,054	,388	,701
X2	,050	,207	,040	,239	,812
X3	,010	,004	,407	2,489	,019
X4	,514	,231	,381	2,222	,035

Sumber : Hasil Output SPSS 21, 2017

Persamaan regresinya sebagai berikut : $y = 0,009 + 0,009 X1 + 0,050 X2 + 0,010 X3 + 0,514 X4$

Adapun interpretasi atas persamaan regresi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut : 1) Nilai konstanta sebesar positif 0,009 menunjukkan jika variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas dianggap konstan maka manajemen laba adalah 0,009. 2) Komite audit (X1) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,009. Ini menunjukkan jika variabel komite audit ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan naik sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi tetap. 3) Komisaris independen (X2) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,050. Ini menunjukkan jika variabel komisaris independen ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan naik 0,050 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi tetap. 4) Kepemilikan manajerial (X3) mempunyai nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,010. Ini menunjukkan jika variabel kepemilikan manajerial ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan naik 0,010 dengan asumsi variabel lain dalam

persamaan regresi tetap. 5) Profitabilitas (X4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar dengan arah positif 0,514. Ini menunjukkan jika variabel profitabilitas ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan naik 0,514 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi tetap.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di ketahui dari besar nilai *Adjusted R²* yang berada di antara nol dan satu dalam penelitian ini nilai *R-Square* adalah 0,535 hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan manajemen laba sebesar 53,5% dipengaruhi oleh variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas. Sisanya sebesar 46,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji signifikan (uji statistik t)

Uji signifikan (uji statistik t) dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Tabel 5. Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,009	,078		,121	,905
X1	,009	,022	,054	,388	,701
X2	,050	,207	,040	,239	,812
X3	,010	,004	,407	2,489	,019
X4	,514	,231	,381	2,222	,035

Sumber : Hasil Output SPSS 21, 2017

Untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan. hasil pengujian hipotesis (uji t) bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Komite Audit (X1) terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan t hitung komite audit sebesar 0,388 dan t tabel sebesar 1,701 sehingga t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,388 < 1,701$). Dengan nilai signifikan sebesar 0,701 lebih besar dari 0,05 ($0,701 > 0,05$) yang artinya $H_{1.1}$ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Komisaris Independen (X2) terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan t hitung komisaris independen sebesar 0,239 dan t tabel sebesar 1,701 sehingga t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,239 < 1,701$). Dengan nilai signifikan sebesar 0,812 lebih besar dari 0,05 ($0,812 > 0,05$) yang artinya $H_{1.2}$ hipotesis di tolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X3) terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan t hitung kepemilikan manajerial sebesar 2,489 dan t tabel sebesar 1,701 sehingga t hitung lebih besar dari pada t tabel ($2,489 > 1,701$). Dengan nilai signifikan sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$) yang artinya $H_{1.3}$ hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Profitabilitas (X4) terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan t hitung profitabilitas sebesar 2,222 dan t tabel sebesar 1,701 sehingga t hitung lebih besar dari pada t tabel ($2,222 > 1,701$). Dengan nilai signifikan sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$) yang artinya $H_{1.4}$ hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pembahasan

1. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel komite audit menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,388 dan t tabel sebesar 1,701 sehingga t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,388 < 1,701$). Dengan nilai signifikan sebesar 0,701 lebih besar dari 0,05 ($0,701 > 0,05$) yang artinya $H_{1.1}$ ditolak. Memperhatikan hasil uji t test ini, maka $H_{1.1}$ menyatakan bahwa komite audit secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen. Sesuai dengan tugasnya seharusnya komite audit mampu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel komisaris independen menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,239 dan t tabel sebesar 1,701 sehingga t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,239 < 1,701$). Dengan nilai signifikan sebesar 0,812 lebih besar dari 0,05 ($0,812 > 0,05$) yang artinya $H_{1.2}$ ditolak. Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis $H_{1.2}$ menyatakan bahwa komisaris independen secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memberikan kontribusi yang positif dan efektif dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya dalam memonitor kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Palestin (2009) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,489 dan t tabel sebesar 1,701 sehingga t hitung lebih besar dari pada t tabel ($2,489 > 1,701$). Dengan nilai signifikan sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$) yang artinya hipotesis diterima. Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis H1.3 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah dkk., (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat memberikan pengaruh untuk membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan variabel komite audit menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,222 dan t tabel sebesar 1,701 sehingga t hitung lebih besar dari pada t tabel ($2,222 > 1,701$). Dengan nilai signifikan sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$) yang artinya hipotesis diterima. Memperhatikan hasil uji t test ini, maka hipotesis H1.4 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas merupakan kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan adanya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Biasanya manajemen laba oleh manajer dilakukan dengan memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) dan Guna (2010).

PENUTUP

Penelitian ini menguji pengaruh dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-

2017. Berdasarkan hasil pembahasan serta hasil pengujian hipotesis, dapat diperoleh kesimpulan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Untuk menyempurnakan penelitian ini dimasa depan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan atau menambah variabel lain seperti kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kualitas auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y. R., A. Endang 2015. Pengaruh Good Corporate Governance pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*.
- Gideon, S.B Boediono. 2005 dalam Isnanta. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Guna, W.I., dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume 12 No. 1 April 2010 : 53-68.
- Herawaty, S.A. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Herianto. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- Itturiaga, F.J.L., dan Paolo Saono H. 2005. Earnings Management And Internal Mechanisms Of Corporate Governance Empirical Avidence From Chilean Firms. *Economi Reviu Journal*. Vol XII. No 3.
- Jensen, M C. dan Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior,*

- Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Mayangsari, S. 2004. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003 hal : 1255-1269.
- Midiastuty. P. P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 6* Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003.
- Palestin, Halima Shatila. 2009. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada P.T Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekodima*. Vol 13. No. 2.
- Pradipta, Arya. 2011. *Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume 13 No. 2 Agustus 2011 : 93-106.
- Purbowati, R., & Utomo, L. P. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Penerimaan Opini Dengan Paragraf Penjelas Going Concern. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 11(1).
- Ratnaningsih. S. Y dan Cholis H. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Mahardika*. Volume 10 No. 3 Mei 2012.
- Utomo, L. P. (2015). Pengaruh Postur Motivasi Atas Cara Pandang Wajib Pajak Kepada Fiskus Terhadap Kepatuhan Pembayaran Pajak Orang Pribadi. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 10(2 Nop).
- Veronica. S dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi 8* Solo September 2005.